

PEMIKIRAN TASAWUF HAZRAT INAYAT KHAN
*(Relasi Tasawuf dan Mistisisme Universal
Dalam Sepuluh Prinsip Dasar Tasawuf)*

Sabara Nuruddin

Jurusan Pemikiran Islam

**Lembaga Penelitian Agama Kementerian Agama Sulawesi Selatan dan Dosen Luar
biasa Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin**

Alamat; BTN Palangga Mas Gowa

HP.0852422110913

Abstrak

Antara tasawuf dan mistisisme memiliki kesamaan fundamen, karena antara keduanya sama-sama berupaya menyingkap rahasia misteri alam esoteris (metafisik) yang non empirik dan merasakannya sebagai suatu pengalaman dan perjalanan yang menarik. Tasawuf yang berdimensi mistis akan mengantarkan manusia pada nilai-nilai primordial yang universal dan fundamen bagi seluruh manusia. Relasi antara tasawuf dan mistisisme dalam pemikiran Hazrat Inayat Khan tertuang dalam sepuluh kesatuan universal sebagai prinsip tasawuf yang diyakininya, yaitu :Satu Tuhan, meski dalam berbagai nama. Satu guru sejati mesti hadir dalam berbagai sosok Kesatuan kitab suci (manuskrip alam), Kesatuan agama (jalan kebenaran), Kesatuan persaudaraan manusia, Kesatuan prinsip moral (cinta), Kesatuan dalam obyek pujian (keindahan), Kesatuan kebenaran sejati (pengetahuan yang esensial tentang diri), Satu jalan kemanusiaan (pelenyapan ego palsu menuju ego yang sejati),

Prinsip dasar sufisme yang diutarakan oleh Hazrat Inayat Khan, secara garis besar menggambarkan kepada kita akan kesatuan wilayah esoteris sekalipun berangkat dari keragaman eksoteris. Inayat Khan adalah seorang penganjur tasawuf mistis, tasawuf universal yang didasari oleh nilai-nilai perenial yang terkandung dalam semua agama. Dengan konsep-konsep tasawufnya Hazrat Inayat Khan ingin menjadikan tasawuf sebagai media yang mengantarkan kita pada kearifan sejati tanpa mesti terjebak pada sekat-sekat agama, sekte, keyakinan, pemahaman, maupun rasial. Karena sesungguhnya secara prinsipil kita adalah satu dan bergerak menuju tujuan yang satu. Hanya cara kita mengekspresikannya saja dalam ranah eksoteris yang berbeda-beda.

Keywords;

**Pemikiran Tasawuf, Hazrat Inayat Khan, Relasi Tasawuf, Mistisisme
Universal dan Sepuluh Prinsip Dasar Tasawuf**

I. Pendahuluan

Berbicara mengenai mistisisme, maka dalam benak kita akan terbayang sebuah kekuatan maha dahsyat yang sama sekali bertolak belakang dengan dunia materi. Mistisisme adalah sebuah dimensi kekuatan yang tak mampu dijangkau oleh kacamata saintifik maupun diverifikasi secara rasional filosofis. Pencitraan streatip dari mistik telah menstigma pikiran manusia yang mengagungkan sains, dan sebagian manusia yang mengagungkan rasio-filosofis mereka. Anggapan bahwa mistisisme adalah suatu kekuatan yang irrasional dan tidak ilmiah, membuat mistisisme ditempatkan pada suatu tempat yang jauh dan bahkan dianggap mustahil dan takhayul. Ditambah lagi pandangan kalangan agama yang lebih berorientasi pada dimensi eksoteris agama dan

menganggap sisi esoterisme agama (misticisme) sebagai suatu perwujudan dari khurafat dan sihir yang sama sekali "lepas" dari agama. Akhirnya secara teologis, terma syirik dan kafir pun diatributkan pada mereka yang bergelut di dunia mistik. Akhirnya misticisme menjadi identik dengan mitos-mitos yang penuh dengan misteri dan kegelapan.¹

Kalangan saintis yang mengklaim misticisme sebagai fakta yang tidak ilmiah, kalangan filosof yang "menjustice" misticisme sebagai realitas yang irrasional, dan kalangan agamawan juga ikut-ikutan dengan mengatributkan terma syirik dan kafir pada para mistikus. Sebenarnya anggapan negatif tersebut didasarkan pada pemikiran yang tak mengerti akan hakekat misticisme yang sesungguhnya. Paradigma positivisme yang menjadi *mainstream* utama pemikiran kalangan saintis, aliran materialisme-empirisme yang menghinggap pemikiran para filosof. Serta kecenderungan kalangan agamawan yang lebih menekankan sisi eksoterisme (lahir) dari agama dengan menafikan dimensi esoterisme (batin) yang merupakan inti dari ajaran agama telah membuat misticisme semakin dijauhi. Stigmatisasi terhadap misticisme semakin diperparah dengan klaim kalangan sosiolog dan antropolog modern yang menganggap bahwa misticisme dengan berbagai macam variannya merupakan produk zaman kuino (masa lalu) yang bersifat tradisonal dan bertentangan dengan peradaban masyarakat dunia modern.

Dalam pandangan Inayat Khan, misticisme adalah esensi dan dasar dari seluruh bangunan pengetahuan dan kepercayaan manusia. Sains, seni, agama, filsafat, dan sastra semuanya berada di bawah misticisme.² Jika kita runut sejarah ilmu pengetahuan manusia, pada dasarnya seluruh bangunan ilmu pengetahuan (sains), filsafat, dan agama lahir dari misticisme yang melandaskan intuisi sebagai alat epistemologi. Pengembangan ilmu-ilmu empirik dan telaah rasional-filosofis terhadap realitas metafisik didasarkan pada pengalaman spiritual (mistik) para filosof.

Para ahli filsafat agama membagi dimensi agama menjadi dua sisi, yaitu dimensi eksoteris dan dimensi esoteris. Dimensi eksoteris agama berkenaan dengan hal-hal yang bersifat lahiriyah, seperti ibadah-ibadah ritual atau syari'at maupun penafsiran literer dari teks suci. Sedangkan dimensi esoteris agama berkenaan dengan realitas batin dari agama yang "keberadaannya" "berada" di balik dimensi eksoteris dari agama.³ Dalam istilah sufisme dimensi eksoteris dan esoteris agama disebut dengan *qishr* (kulit) dan *lubb* (inti).⁴ Atau dalam istilah lain dimensi eksoteris dari Islam adalah syari'at dan dimensi esoterisme Islam adalah tarekat dan hakekat yang menjadi inti dari syari'at.

Di kalangan penganut agama, termasuk diantaranya Islam, dua dimensi agama tersebut sering dipertentangkan dan diletakkan secara dikotomistik. Hasilnya adalah munculnya kaum skriptualis atau *zahiri* sebagai kelompok yang lebih menekankan sisi eksoterisme dan cenderung menafikan sisi esoterisme. Sebaliknya, muncul pula kalangan asketik atau *batini* yang hanya mengejar dimensi esoteris dan melalaikan dimensi eksoteris dari agama. Kalangan *zahiri* menyebut kalangan *batini* dengan sebutan syirik dan *ghulaw* (berlebihan) sedangkan kalangan *batini* menganggap kalangan *zahiri* mengalami "kekeringan" spiritual.⁵

Pada dasarnya kedua hal tersebut bukanlah dua hal yang mesti dipertentangkan atau diposisikan secara binerian, sehingga dengan mengakui yang satu meniscayakan penafian terhadap yang lainnya. Keduanya adalah dimensi yang tak terpisahkan dari agama. Eksoterisme adalah "kulit terluar" yang mesti "ditembus" oleh

manusia untuk mencapai dimensi esoteris yang merupakan "inti" dari agama. Mencapai dimensi esoterisme hanya bisa dilakukan melalui jalan eksoteris, dan penempuhan jalan eksoterisme akan menjadi sia-sia jika tak mampu mengantarkan kita pada dimensi esoteris.⁶ Antara dimensi eksoterisme dan esoterisme dalam agama memiliki hubungan simbiotik yang saling "melekat".⁷ Menganggap keduanya saling berkaitan dan tak terpisahkan merupakan cara pandang yang memandang agama dalam perspektif yang universal dan holistik.⁸

Mistisisme sebagai dimensi tersembunyi dari alam semesta dan diri manusia dan esoterisme sebagai inti terdalam dari agama merupakan dua hal yang sama. Mistisisme merupakan dimensi misteri yang mesti disingkap dan jalan yang mesti ditempuh untuk mencapai proses kesempurnaan diri. Banyak diantara para sufi Islam yang telah menghabiskan waktu hidupnya untuk berproses menyingkap misteri mistik dan menjalani kehidupan alam mistikal dengan berbasis kekuatan jiwa (akal dan intuisi) dengan berpedoman pada ajaran agama. Dengan menyingkap misteri mistik (esoteris) dari agama maka kita akan tiba pada satu kesimpulan akan kesatuan agama-agama (*wahdah al-adyan*) pada wilayah esoteris, kendati berbeda pada ranah eksoteris.

Di masa klasik kita menemukan tokoh seperti Jalal al-Din al-Rumi, Ibn al-'Arabi, Farid al-Din al-Athar, Suhrawardi, dan Mulla Shadra, serta sufi-sufi besar lainnya. Di masa modern, tradisi mistisisme Islam ini dilanjutkan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Muhammad Iqbal, Imam Khomeini, Murtadha Muthahhari, Fritjof Schoun, Sayyed Husein Nasr, dan Hazrat Inayat Khan seorang sufi dari India.

Pada makalah singkat ini, akan dijabarkan secara singkat mengenai pemikiran tasawuf Hazrat Inayat Khan, yang dibagi dalam beberapa pembahasan, yaitu;

1. Biografi Hazrat Inayat Khan
2. Pemikiran tasawuf Inayat Khan yang terdiri dari beberapa poin :
 - Tasawuf dan mistisisme
 - Sepuluh Aspek mistis dalam tasawuf

II. Pembahasan

A. Biografi Hazrat Inayat Khan

Hazrat Inayat Khan, dalam diskursus tasawuf modern merupakan nama besar yang banyak berjasa dalam mengembangkan tasawuf. Beliau dilahirkan di Baroda India, pada tanggal 5 Juli 1882. Baroda merupakan wilayah kerajaan di India yang berkembang dengan sangat pesat.⁹ Inayat Khan berasal dari keluarga musisi besar di India. Kakeknya adalah Maula Balkhs, merupakan seorang musisi besar yang mengembangkan sistem notasi musik yang menggabungkan musik-musik di wilayah India bagian utara dan selatan. Kakeknya tersebut merupakan pendidir sekolah musik *gyanshala* di Baroda. Ayahnya, Rahman Khan, merupakan musisi sekaligus penyanyi *druphad*.¹⁰

Rumah kakeknya kerap kali dijadikan tempat pertemuan kalangan musisi, seniman, sastrawan, filosof, dan rohaniawan, baik dari kalangan Hindu maupun Muslim. Sekalipun Inayat Khan adalah seorang muslim, tapi beliau bersekolah di sekolah Hindu.¹¹ Lingkungan hidupnya yang telah terbiasa dengan perbedaan, akhirnya membuat pemikiran Inayat Khan cukup plural dalam menyikapi perbedaan agama. Ia lebih cenderung perennial dalam memandang perbedaan tradisi agama.

Di masa remajanya, Inayat Khan menghabiskan waktu pagi dan sorenya dengan berlatih musik dan menyanyi pada kakeknya. Hal inilah yang akhirnya kemudian mengantarkan ia sampai menjadi seorang musisi besar. Di usianya yang masih sangat belia, ia telah diundang untuk bernyanyi di istana raja-raja. Karier musiknya akhirnya mencapai puncaknya di Hyderabad. Kemampuan bermusik Inayat Khan sungguh luar biasa, musiknya adalah musik perenungan dan kebaktian. Ia bernyanyi untuk Tuhan dengan perasaan cinta, kepasrahan, pengabdian, dan kemabukan (ekstase). Oleh karenanya, musiknya membantu dan menginspirasi dalam penempuhan perjalanan spiritual.¹²

Sejak kecil, Inayat Khan sering diajak oleh orang tuanya untuk menemui para yogi, petapa, dan sufi, baik dari kalangan Muslim, hindu, maupun Persia.¹³ Kecenderungannya pada dunia tasawuf dan mistisisme sangat kuat. Selama di India, ia mendapat inisiasi dan pengajaran dari guru-guru sufi di empat tarekat, yaitu Chistiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, dan Suhrawardiyah.¹⁴ Perjalanan spiritualnya sangat ditentukan selama ia menjadi murid dari seorang *mursyid* yang bernama Muhammad Abu Hasyim Madani, penerus dari salah satu cabang tarekat Chistiyah di India.¹⁵ Kebersamaan beliau dengan *mursyidnya* tersebut hanya beberapa bulan saja, karena setelah itu sang *mursyid* meninggal dunia.

Sepeninggal sang *mursyid*, ia tinggalkan profesinya sebagai penyanyi terkenal dan meninggalkan segala kebesaran dan ketenaran yang dimilikinya. Akhirnya ia pergi ke Barat berdasarkan apa yang telah diungkapkan *mursyidnya* untuk menyebarkan ajaran-ajaran sufi, mengharmoniskan Timur dan Barat dengan musiknya. Pada tanggal 13 September 1910 ia meninggalkan India menuju Amerika bersama dengan saudaranya, Mahbub Khan dan sepupunya Muhammad Ali Khan, beberapa saat kemudian adiknya Musarrat Maulana Khan menyusulnya ke Amerika.¹⁶

Di Amerika, Inayat Khan menemukan dunia yang sama sekali berbeda seratus delapan puluh derajat dengan yang ada di India. Karena sufisme belum begitu dikenal, ia akhirnya mengadakan konser musik India. Dari situlah ia bertemu dengan beberapa orang Amerika yang tertarik dengan musiknya, dan sebagian diantaranya tertarik dengan pesan-pesan sufinya. Salah seorang yang tertarik dengan musik dan pesan sufinya adalah Ora Ray Baker, yang akhirnya menjadi istrinya. Dari pernikahannya ini, Inayat Khan dianugerahi empat orang anak, yaitu Nuurun Nisa, Vilayat, Hidayat, dan Khairun Nisa.¹⁷

Selama perang dunia pertama di Barat, Inayat Khan memperdalam ilmu psikologi. Ilmu ini merupakan persiapan pertama untuk menjalankan misinya menyebarkan sufisme di Barat. Menurutnya, ajaran sufi harus mampu menjawab problem-problem orang Barat. Setelah dua tahun di Amerika Inayat Khan pergi bersama saudaranya ke Eropa, diantaranya Inggris, Prancis, dan Rusia.¹⁸ Dan akhirnya perlahan-lahan orang-orang Barat membuka dirinya. Hingga akhirnya beliau mendirikan *International Sufi Movement* (Gerakan Sufi International) di Amerika, Inggris, Prancis, dan Rusia.¹⁹ Inayat Khan merupakan orang pertama yang memperkenalkan tasawuf di Barat pada abad modern sekaligus mengorganisasikannya dalam bentuk gerakan sufi (*sufi order*).

Pada bulan September 1926, Hazrat Inayat Khan pulang ke India untuk beristirahat dari pekerjaan yang melelahkan menyebarkan ajaran-ajaran sufi. Namun, yang terjadi malah sebaliknya, ia malah diminta mengajar di universitas-universitas di India. Akhirnya, ia jatuh sakit dan mengalami penyakit yang cukup serius hingga

beliau meninggal secara mendadak pada tanggal 5 Februari 1927 dalam usia 44 tahun.²⁰

B. Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan

1. Tasawuf dan Mistisisme

Tasawuf atau sufisme mengembangkan seni mentransendensikan jiwa seseorang menuju kepada kesempurnaan. Dari hal itu sufisme menyumbangkan secara besar bagi manusia pada suatu pemahaman perkembangan kepribadian dan pengembangan diri. Pada dasarnya tasawuf berkembang di dalam individu sebagai suatu proses penemuan kembali yang berkesinambungan hingga ia mencapai kedirian yang sesungguhnya. Menurut tasawuf, diri yang sesungguhnya bukanlah lingkungan dan kebudayaan di dalam diri kita, melainkan pada dasarnya ia merupakan produk jagad raya dalam evolusi. Diri ini disebut juga dengan diri kosmik (*cosmic self*) atau diri jagad raya (*universal self*) yang berbeda dengan diri lahiriyah (*fenomenal self*). Diri kosmik merupakan realitas citra jagad raya yang mesti disingkap. Ia terbungkus dalam ketidakkesadaran kita dan ia mempunyai potensialitas yang tak terbatas.²¹

Mistisisme merupakan proses penyingkapan rahasia-rahasia dari fenomena yang tampak.²² Dalam pandangan mistisisme, fenomena dunia material ini hanyalah merupakan realitas maya dan realitas yang sesungguhnya adalah realitas *noumenal* yang eksis di balik dunia fenomenal. Jika aspek lahiriyah atau fenomenal dari alam dan manusia beraneka ragam, dimensi *noumenal* tersebut merupakan realitas universal yang kompleks dan mencakup seluruh dimensi alam materi.²³ Dalam pandangan Hazrat Inayat Khan, mistisisme adalah cara pandang pada kehidupan Hal-hal yang tampaknya nyata bagi orang awam, sesungguhnya tidak nyata bagi para mistikus. Dan hal-hal yang tampak tidak nyata bagi kalangan awam sesungguhnya nyata bagi ahli mistik.²⁴

Dengan kata lain, alam fenomenal adalah sisi eksoteris dari alam ini, sedangkan alam *noumenal* merupakan sisi esoteris dari alam ini. Mistisisme merupakan proses menembus dunia fenomenal menuju realitas alam *noumenal* yang begitu agung dan sakral. Dalam pandangan Inayat Khan, dimensi esoteris dan eksoteris dari alam semesta dan diri manusia adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan Hazrat Inayat Khan dalam pemikiran tasawufnya berusaha mempertemukan keduanya.²⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan kesamaan antara tasawuf dan mistisisme sebagaimana yang telah diuraikan oleh Inayat Khan. Tasawuf atau *irfan* merupakan proses yang mengantarkan jiwa manusia sebagai organisme yang dinamis untuk bergerak mencapai tujuannya yang tertinggi. Untuk mencapai tujuan tertinggi tersebut, jiwa manusia mesti melampaui sistematika yang sudah ditentukan dalam alam-alam ruhani.²⁶ Dengan kata lain, perjalanan jiwa dalam tasawuf atau *irfan* adalah perjalanan jiwa melintasi alam fenomenal menembus jenjang-jenjang alam *noumenal* hingga mencapai realitas alam *noumenal* tertinggi sebagai "sumbu" semesta. Tasawuf atau *Irfan* menawarkan sebuah paket pelancongan spiritual yang menyenangkan menuju realitas sejati.²⁷ Pelancongan spiritual yang ditempuh dalam jalan tasawuf akan mengantarkan jiwa manusia pada pengenalan realitas alam mistikal yang ternyata satu, tidak berbeda sebagaimana yang ada dalam alam eksoteris. Akhirnya semua sufi, *arif*, spiritualis, maupun mistikus akan tiba pada kesamaan sekalipun berangkat dari perbedaan eksoteris.

2. Sepuluh Prinsip Dasar Tasawuf

Dalam penyingkapan rahasia mistik yang berpusat pada ketunggalan realitas sejati yang Maha Abadi, keseriusan dalam *riyadhah* merupakan keniscayaan dalam perjalanan tersebut. Selain itu, agar perjalanan tersebut dapat mengantarkan jiwa manusia pada pengenalan yang total pada realitas diri kosmik, maka sangat diperlukan prinsip-prinsip fundamen, yang dijadikan fondasi sekaligus petunjuk utama dalam perjalanan. Prinsip dasar tersebut harus menggambarkan secara universal dimensi esoteris (mistis) alam dan manusia. Dalam pandangan Hazrat Inayat Khan, ada sepuluh prinsip pemikiran tasawuf yang terdiri dari semua subyek penting yang berhubungan dengan kehidupan batin (mistik) manusia,²⁸ Pada sepuluh prinsip ini tergambar pada fundasi mistisisme universal yang dianut oleh Inayat Khan sebagai dasar ajaran sufi yang lintas batas agama, keyakinan, dan seluruh pengklaiman. Kesepuluh prinsip dasar tasawuf tersebut, yaitu :

- Hanya ada satu Tuhan, abadi, satu-satunya Wujud, tak ada yang eksis kecuali Dia.

Bagi para ahli mistik dan tasawuf, Tuhan adalah sumber dan tujuan dari segalanya, dan "segalanya adalah Tuhan". "Tuhan adalah setiap hal dari segala", meskipun pada waktu yang bersamaan, dari sudut pandang yang lain, setiap sesuatu "tidak berarti apa pun"²⁹ Karena keterbatasan akalunya, manusia tak dapat memahami Tuhan sepenuhnya. Yang dapat dilakukan adalah membentuk konsepsi tentang Tuhan bagi dirinya sendiri agar dapat membuat sesuatu yang dapat dipahami dari hal yang tidak terbatas. Berbeda dengan kalangan filosof yang menganggap Tuhan sebagai realitas abstrak yang transenden. Tuhan bukanlah sesuatu yang abstrak bagi seorang ahli tasawuf atau mistik, bagi mereka Tuhan adalah Realitas Sejati (yang nyata).³⁰ Tugas kehidupan spiritual adalah menjadikan Tuhan sebagai realitas sejati, sehingga bukan semata-mata imajinasi. Hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan adalah lebih nyata jika dibandingkan hubungan-hubungan manusia yang lain dengan segala sesuatu yang ada di dunia.³¹

Manusia tidak boleh menganggap Tuhan sebagai sosok realitas yang abstrak. Dengan mengubah Tuhan menjadi sosok realitas yang abstrak, maka manusia akan kehilangan kesempatan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan manfaat dengan formasi konsepsi Tuhan. Jika kita memulai kehidupan keagamaan kita dengan menyembah Tuhan yang abstrak maka kita memulai dan berakhir pada sesuatu yang salah.³² Dalam pandangan Inayat Khan, sesungguhnya pandangan dan gagasan tentang Tuhan adalah sebuah jembatan yang menghubungkan kehidupan yang terbatas dengan realitas yang tak terbatas. Siapa pun yang melewati jembatan ini akan selamat melewati kehidupan yang terbatas menuju kehidupan yang tidak terbatas.³³ Gagasan tentang Tuhan atau pikiran ketuhanan adalah kedalaman kehidupan, kedalaman aktivitas yang kepadanya seluruh dan setiap aktivitas dihubungkan.³⁴

Dengan penuh keyakinan para sufi menganggap bahwa Tuhan adalah realitas yang *zahir* dan imanen meski pada sisi lain dia bersifat batin dan transenden. Meskipun Tuhan tersembunyi (batin) dan "jauh" (transenden) tidak membuat kaum sufi merasa Tuhan begitu jauh dan tak terjangkau sebagaimana yang dikonsepsi oleh para filosof. Para sufi lebih menekankan pandangan Tuhan begitu "dekat" dan "menyatu" (imanen) dengan makhlukNya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib, ketika ia ditanya, "mengapa engkau menyembah Tuhan yang tak kau lihat?". Imam Ali menjawab ; "bagaimana mungkin aku menyembah Tuhan yang tak aku lihat? Aku melihat Tuhan yang aku sembah, tapi aku tidak

melihat dengan mata lahirku, melainkan dengan mata batinku". Dalam keempatan lain Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "aku melihat Tuhan sebelum, pada saat, dan sesudah melihat sesuatu".³⁵

Tuhan para sufi adalah Tuhan dari setiap keyakinan, dan Tuhan dari semua makhluk. Meskipun realitasNya hanya satu, tapi ia disebut dengan banyak nama. Allah, Tuhan, *God, Gott, Khuda, Brahma, Baghwan*, semua nama ini adalah namaNya. Namun, sesungguhnya dia berada di luar batasan nama. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, para sufi dan mistikus memandang Tuhan adalah "setiap hal dari segala". Sufi melihat Tuhan di matahari, api, patung, yang disembah sekte-sekte yang berbeda-beda., dan mereka mengenalNya dalam segala bentuk semesta. Tuhan adalah yang lahir dan yang batin, satu-satunya Wujud, Tuhannya para sufi bukan semata-mata keyakinan religius, tetapi juga cita-cita tertinggi yang dapat dibayangkan dan dijangkau oleh manusia.³⁶

Sufi dengan mengalahkan ego dan bertujuan semata-mata untuk menemui Tuhan, senantiasa berada di bawah naungan cahaya dan cinta. "Dalam Tuhan" para sufi melihat kesempurnaan segala sesuatu yang ada dalam jangkauan persepsi manusia, akan tetapi para sufi tahu, bahwa Tuhan berada di luar jangkauan manusia. Mereka memandang diriNya seperti memandang kekasih, dan mengambil segala sesuatu yang berasal dariNya dengan penuh tawakkal. Nama suci dari Tuhan baginya adalah seperti obat mujarab. Ajaran Ilahi adalah pedoman bagi dirinya dalam mengemudikan kapal jiwa menuju pantai keabadian, Tuhan bagi para sufi adalah seperti pengangkat yang menaikkan (mengangkat) dirinya menuju tujuan kekal (derajat tertinggi), yakni satu-satunya tujuan hidup yang sejati.³⁷

- Hanya ada satu guru, pembimbing semua jiwa yang senantiasa membawa pengikutnya menuju cahaya.

Sufi memahami, bahwa kendati Tuhan adalah sumber segala pengetahuan, inspirasi dan biumbingan. Namun, manusia adalah sarana yang dipilih oleh Tuhan untuk menanamkan pengetahuan, sebagaimana Adam diajar oleh Tuhan perihal nama-nama segala sesuatu yang tidak diketahui oleh seluruh penghuni langit. Dia memberikan kepada seorang manusia yang memiliki kesadaran tentang Tuhan. Orang ini berjiwa matang yang mendapatkan berkah dari surga. Dalam sejarah panjang manusia, Tuhan telah mengutus manusia-manusia pilihan untuk ditugaskan menjadi pembimbing hidup bagi sekalian manusia Dengan kata lain para pembimbing manusia ini adalah manusia pilihan, atau nabi yang muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda. Shiva, Budha, Rama, dan Krhesna di satu sisi dan Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad di sisi lain, dan masih banyak lagi yang tidak diketahui oleh sejarah.³⁸

Sebenarnya guru sejati bagi kaum sufi hanya satu, namun dalam sejarah panjang manusia namanya berbeda-beda dan dia selalu datang untuk membangunkan kemanusiaan dari kesuraman ilusi dan membimbing manusia menuju kesempurnaan.³⁹ Setiap mereka "bangkit" dari manusia di zaman dan di tempatnya, untuk mengembalikan kesadaran manusia di zamannya yang mulai hilang. Mereka berbahasa dengan bahasa kaumnya dengan risalah dan bimbingan yang dibutuhkan oleh kaumnya.⁴⁰

Perbedaan dikalangan guru-guru sufi tersebut hanyalah pada perbedaan momen dan bahasa yang digunakan, serta nama mereka yang tampil berbeda-beda. Namun, pada intinya risalah mereka berasal dari Yang Satu, dengan kata lain

manusia-manusia pilihannya tersebut adalah *khalifah* Allah di muka bumi yang mewakili setiap zaman dan tempat. Semakin jauh para sufi melangkah, dia akan mengenal guru sejatinya atau isyarat-isyaratNya, bukan hanya dalam bentuk orang-orang suci, tetapi juga orang-orang bodoh, awwam, wali atau penjahat. Dan mereka tak pernah sejenak pun kehilangan pandangannya terhadap Gurunya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Kata Persia untuk menyebut guru adalah *mursyid*, dan para sufi hanya mengenal satu *mursyid* (yakni Tuhan) di segala keberadaan, dan siap belajar pada semuanya tanpa mengeluh. Kemudian ia mulai melihat cahaya risalah, yang merupakan suluh kebenaran bagi seluruh makhluk dan benda-benda di alam semesta. Dan karenanya itulah, mereka melihat Rasul, utusanNya dihadapan dirinya. Para seufi menyaksikan sisi Ilahi atau Ketuhanan dalam imanensiNya yang *maujud* di alam semesta, dan baginya kehidupan menjadi penyingkapan sempurna lahir dan batin.⁴² Pada saat kita berusaha untuk membangkitkan potensialitas roh bimbingan dalam diri kita, maka kita akan menemukannya dalam wujud *Bodhi satva*, guru-guru spiritual, para rasul atau para imam. Roh bimbingan itu akan selalu ada dan dengan cara inilah pesan Tuhan akan disampaikan dari masa ke masa.⁴³

Seringkali yang menyebabkan pertengkaran serta peperangan di antara manusia adalah kebergantungan pada guru-guru tertentu. Masing-masing mereka mengklaim guru yang satu lebih superior ketimbang yang lain dan merendahkan guru-guru yang lain yang dihormati oleh orang-orang yang dari bukan golongannya.⁴⁴ Perbedaan-perbedaan seperti ini tentu saja sama dengan membeda-bedakan manifestasi-manifestasi Ilahi dalam wujud bimbinganNya. Pada dasarnya guru atau *mursyid* kita hanyalah media atau *guide* yang mengantarkan kita pada JalanNya, sedangkan guru atau *mutsyid* yang lain juga sama pembimbing bagi orang lain di tempat dan waktu yang berbeda dengan kita. Dan oleh karena itu, klaim superioritas guru kita dengan menafikan guru-guru spiritual yang lain bertentangan dengan ajaran sufi yang memandang bahwa risalah kebenaran itu satu tanpa mesti membeda-bedakannya .

Sekalipun, Inayat Khan meyakini akan ketunggalan *mursyid* dalam pencapaian perjalanan spiritual. Beliau juga meyakini bahwa dalam melakukan perjalanan mesti dilakukan oleh bimbingan seorang *mursyid*. Peran seorang *mursyid* adalah memberikan inisiasi spiritual bagi muridnya agar siap dalam melakukan perjalanan spiritual.⁴⁵ Kemestian adanya sang *mursyid* ini sebagaimana yang diutarakan oleh Murtadha Muthahhari. Bahwa dalam melakukan perjalanan spiritual sangat dimestikan bimbingan seorang pembimbing spiritual yang sesungguhnya, yang telah mengalami sendiri perjalanan itu dan mengetahui prosedur setiap tahapan. Tanpa adanya bimbingan seorang *mursyid* seorang pejalan spiritual akan tersesat.⁴⁶ Dengan pengetahuannya inilah sang *mursyid* akan menginisiasi muridnya untuk bersiap melakukan perjalanan serta memberikan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan selama melakukan perjalanan.

- Hanya ada satu kitab suci, manuskrip alam yang sakral, satu-satunya teks suci yang dapat mencerahkan pembacanya.

Kebanyakan orang menganggap, bahwa kitab suci hanyalah buku atau gulungan tulisan tertentu yang ditulis oleh manusia, dan dijaga secara hati-hati sebagai benda suci, diwariskan kepada anak cucu sebagai wahyu Ilahi. Manusia telah sering berperang dan bertikai hanya karena memperselisihkan kitab-kitab ini. Mengakui kitab sucinya dan menolak kitab suci lainnya dan terpecah dalam berbagai

agama dan sekte yang saling mengklaim kebenaran tunggal. Dalam pandangan Inayat Khan, para guru sufi telah menghormati semua kitab suci, dan menemukan kebenaran yang sama. Semua kitab suci di hadapan manuskrip alam semesta seperti kolam kecil di hadapan lautan.⁴⁷

Bagi mata para penyaksi kebenaran, setiap helai daun adalah sebuah halaman dari sebuah kitab suci yang memuat wahyu Ilahi, dan setiap saat dalam hidupnya dia terilhami oleh pemahaman dari kitab suci semesta ini.. Ketika mata jiwa terbuka dan pandangan dipertajam, maka para sufi dapat membaca hukum Ilahi di dalam manuskrip alam. Dan mereka mendapatkan apa-apa yang diajarkan oleh guru-guru kemanusiaan dari sumber yang sama. Mereka mengekspresikan sesuatu yang terekspresikan oleh kata-kata, dan karena itu mereka menjaga kebenaran batin ketika mereka sendiri tak lagi mengungkapkannya.⁴⁸

Jika kita tarik kesimpulan dari pemaparan Inayat Khan diatas, seharusnya kaum sufi yang sesungguhnya tidak boleh terjebak pada pengagungan kitab sucinya semata dan menafikan pesan-pesan yang terkandung di dalam kitab suci yang lain, yang juga merupakan manifestasi kebenaran dari Tuhan. Semua kitab suci adalah petunjuk kebenaran dari Sang Pemilik kebenaran, dan kitab suci yang sejati adalah manifestasiNya yang tertuang di lembaran alam semesta.

- Hanya ada satu agama, jalan kebenaran yang kokoh menuju cita-cita yang memenuhi tujuan hidup setiap jiwa.

Para sufi memiliki toleransi yang besar dan membolehkan setiap orang untuk menempuh jalannya sendiri-sendiri. Mereka tidak membandingkan prinsip orang lain dengan prinsipnya sendiri, tetapi ia membiarkan orang berpikir bebas, karena ia adalah seorang pemikir bebas. Agama dalam konsepsi sufi adalah jalan yang mengantarkan manusia menuju kepada pencapaian cita-citanya di dunia dan akherat. Karena itu para sufi tidak memperhatikan nama agama dan tempat ia beribadah. Dan semua agama menyampaikan agama jiwanya yangn universal, "aku melihat Engkau di Ka'bah suci dan di kuil berhala kulihat Engkau juga."⁴⁹

Agama mungkin dimulai di Timur atau di Barat, di Selatan atau di Utara, atau bahkan mungkin di mana saja. Namun, semakin kita berpikir bahwa semua itu berasal dari Yang Satu, menjadi bukti bahwa semua itu adalah ungkapan-ungkapan atas satu agama. Dan agama yang satu itu adalah agama alamiah, yaitu ruh yang menyeluruh dari semua agama.⁵⁰ Sufisme adalah agama hati, agama yang padanya, hal utamanya adalah "mencari Tuhan di dalam hati".⁵¹ Para sufi tidak lagi mempersoalkan apa agama yang dijadikan media, ibadah seperti apa yang dilakukan, dan di tempat ibadah mana dilakukan. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana "ketulusan seseorang dalam melakukannya".⁵² Hingga akhirnya agama apa pun dapat menjadi tuntunan, ibadah bagaimana pun yang dilakukan di tempat mana pun akan dapat menjadi sarana, bagi pencapaian Tuhan dalam hati manusia. Karena sebagaimana kata Sang Yesus, "Kerajaan Bapa ada dalam hatimu", dan Hadis Nabi saw, "Tuhan bersemayam di hati-hati kaum mukminin". Mesjid, gereja, sinagog, ataupun kuil hanyalah tempat. Shalat, misa, kebaktian, atau sembahyang hanyalah media yang mengantarkan manusia "lepas" dan kemudian "menyelam" menembus dasar hatinya untuk bertemu dengan Tuhan.

- Hanya ada satu hukum, hukum timbal balik yang dapat dilihat oleh kesadaran yang tidak egois, dan rasa keadilan yang terbangkitkan.

Hukum resiprositas atau timbal-balik adalah hukum yang menyelamatkan manusia dari ancaman kekuatan yang sangat besar, rasa keadilan dibangkitkan dalam pikiran yang tenang, bebas dari indoktrinasi atau mabuk kekuatan, kekuasaan, harta, atau status sosial. Intinya bagaimana hukum yang mengantarkan manusia pada harmonisasi kehidupan. Kendati agama-agama berbeda dalam ajaran tentang bagaimana manusia mesti berbuat secara harmonis dan damai dengan sesamanya. Berbeda-beda dalam penetapan hukum, namun sesungguhnya semuanya bertemu dalam satu kebenaran, "berbuatlah kepada orang lain, sebagaimana engkau ingin orang lain berbuat terhadap dirimu sendiri".⁵³

Resiprositas hukum dan kesadaran dalam ajaran tasawuf, sebagaimana yang dikatakan oleh putra sekaligus pelanjut risalah beliau Pir Vilayat Inayat Khan. Tasawuf mengarahkan kita pada kedewasaan untuk terbiasa pada berbagai sudut pandang individu. Namun, bukan berarti tasawuf tidak mengindahkan sudut pandang individu. Ia menekankan pentingnya kesadaran, bahwa pandangan kita hanyalah satu sudut pandang belaka dan bahwa kita mesti belajar memandang segala sesuatu dari semua sudut. Spiritualitas menggali perspektif yang lebih semakin luas. Membiarkan diri kita terkungkung dalam sudut pandang sempit kita sendiri tidak akan membawa kita kemana-mana kecuali berputar-putar dalam lingkaran, "bagaikan seekor lalat dalam botol, yang tak dapat keluar".⁵⁴ Intinya dalam ajaran sufi dalam membangun harmonisasi kehidupan diperlukan kesamaan pandangan dan kesadaran dalam wilayah fondasional hukum yang tidak memihak pada salah satu sudut pandang saja.

- Hanya ada satu persaudaraan, persaudaraan manusia yang menyatukan anak-anak bumi "dalam diri" Tuhan.

Alam semesta, termasuk diantaranya manusia, berasal dari ledakan besar yaitu ledakan primordial yang luar biasa dari cahaya yang akhirnya terkristal dalam wujud materi.⁵⁵ Para sufi memahami bahwa hidup yang memancar dari wujud batin dimanifestasikan ke permukaan dalam bentuk beragam, dan dalam dunia ini manusia adalah manifestasi yang terbaik, karena dalam evolusinya, dia dapat merealisasikan kesatuan wujud ini, bahkan dalam keragaman eksistensi eksternalnya sekalipun. Tetapi ia mencapai tujuan ini yang merupakan satu-satunya tujuan kedatangannya di dunia melalui penyatuan dirinya dengan orang lain. Oleh karena itu, para sufi menyadari kesatuan universal manusia, mereka membebaskan diri dari batas-batas kebangsaan, rasial, dan agama, menyatukan diri dalam persaudaraan manusia yang bebas dari perbedaan status, kelas, keyakinan, ras, bangsa, atau agama, dan menyatukan manusia dalam persaudaraan universal.⁵⁶

Persaudaraan universal tersebut di dasari oleh kesamaan primordial seluruh manusia, sebagai "bagian utama" dari "diri Tuhan". Menurut Inayat Khan, persaudaraan bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari dan diajarkan (secara konsepsional), Persaudaraan adalah suatu kecenderungan yang muncul dari hati, yang ditala dengan tangga nada yang tepat.⁵⁷

- Hanya ada satu moral, yakni cinta yang memancar dari penolakan diri dan merekah dalam perilaku kebajikan.

Ada prinsip-prinsip moral yang diajarkan kepada manusia dari bermacam-macam guru dan tradisi yang bermacam-macam dan berbeda satu dengan yang lain. Ada banyak prinsip moral, seperti tetesan-tetesan air yang jatuh dari satu sumber, tetapi hanya ada satu aliran yang berada pada sumber dari segalanya. Dan itu adalah

cinta yang memberikan harapan, melahirkan kesabaran, keteguhan, kemurahan hati, toleransi, dan melahirkan semua prinsip moral. Semua perbuatan baik berasal dari tanah cinta hati dan memancar dari cahaya cinta.⁵⁸

Dalam *the Heart of Sufism*, Inayat Khan menyebukan ada tiga tingkatan moral yang ada pada manusia. Tingkatan pertama adalah moral pertukaran. Yaitu yang dialami oleh seseorang yang menganggap dan melihat perbedaan antara dirinya dan orang lain. Tingkatan moral yang kedua adalah moral keuntungan. Di mana sebagaimana moral pertukaran, manusia mengenal dirinya sebagai entitas yang terpisah dari orang lain dan mengenal orang lain sebagai entitas yang lain. Meskipun demikian, ia melihat tali penghubung yang menghubungkan antara dirinya dengan semua yang lain. Agar bisa memiliki gema kebaikan bagi dirinya, ia memberikan kebaikan untuk kebaikan, dan membalas kebaikan untuk kejahatan. Tingkat ketiga dari hukum moral ada tingkat moral penyerahan. Yaitu ketika perbedaan antara "milikku" dan "milikmu" dan keterpisahan antara "saya" dan "kamu" menghilang dalam satu realisasi kehidupan.⁵⁹ Orang yang telah mencapai tingkat moral penyerahan secara ontologis tidak lagi melihat keterpisahan antara dirinya dengan yang lain, melainkan melihat kesatuan kemanusiaan dalam Wujud TunggalNya.

- Hanya ada satu objek pujian, keindahan yang mengangkat hati hamba melalui semua aspek, dari yang terlihat menuju yang tak terlihat

Dikatakan. Dalam sebuah hadis bahwa, "Allah itu Indah dan menyukai keindahan". Hadis ini mengekspresikan kebenaran bahwa manusia, yang menerima ruh Tuhan, memiliki keindahan dalam dirinya dan mencintai keindahan, kendati keindahan bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Manusia menanamkan rasa keindahan ini saat dia tumbuh, dan menyukai aspek keindahan yang lebih tinggi ketimbang yang rendah. Tetap ketika ia menyaksikan visi tertinggi dari keindahan, yakni yang Maha Gaib melalui evolusi bertahap dari keindahan di dunia yang tampak, maka seluruh eksistensi menjadi satu visi keindahan tunggal bagi dirinya. Dengan menyadari hal tersebut, para sufi memuja keindahan dalam segala aspeknya.⁶⁰

Dalam buku *The Mysticism Sound and Music* (Dimensi Mistik Musik dan Bunyi), Hazrat Inayat Khan menggambarkan kekuatan mistis dari berbagai macam jenis seni. Segala keindahan dalam bentuk, garis dan warna, imajinasi, rasa, juga tata cara, dalam semua ini, sufi melihat suatu keindahan. Semua bentuk yang beragam ini adalah bagian dari Ruh keindahan yang meninggalkan kehidupan, yang selalu menjadi berkah.⁶¹ Keindahan yang sejati bukanlah pada sisi fenomenal yang tampak dari realitas bunyi dalam musik, untaian kata-kata dalam puisi, gerakan dalam tari, guratan bentuk dan warna pada lukisan atau benda seni tridimensional. Keindahan yang sejati terletak pada dimensi *noumenal* yang "berada" di balik sisi fenomenal yang kita cerap oleh indera. Fenomena seni yang empirik hanyalah sarana bagi jiwa kita untuk mampu "menangkap" gejala keindahan yang luar biasa di balik penampakan empirikal tersebut.

Hal yang paling menarik adalah melalui seni, musik, puisi, atau melalui gerakan seseorang dalam tarian tercipta sebuah pikiran atau perasaan yang efeknya merupakan akibat dari seluruh tindakan Seni adalah sebuah sampul. Betapa pun mengagumkannya orang melihat seni itu dalam segala aspeknya, tetap ada sesuatu Yang Hidup dan sesuatu Yang Berbicara. Untuk menyempurnakan seni, orang harus mengerti psikologinya, yang melalui ini ia akan mencapai tujuan hidupnya.⁶²

Gerakan alam semesta dari sudut pandang esoteris menjadikan musik sebagai awal dan akhir dari seluruh ritme alam semesta. Perbuatan dan gerakan yang dibuat di dunia yang fenomenal maupun *noumenal* bersifat musikal. Mereka terdiri dari berbagai vibrasi yang menyinggung bidang eksistensi tertentu.⁶³ Demikian pula dalam ritme gerakan dan alunan pujian yang dilakukan oleh para sufi untuk memuja Sang Kekasih merupakan alunan musikal yang membentuk ritme syahdu yang mengantarkan jiwa sang sufi untuk lebur dalam alunan ritme kesemestaan yang berporos (berawal dan berakhir) pada Sang Realitas Pemilik Keindahan. Bagi para sufi kebenaran, kebaikan, dan keindahan adalah karakter dasar dari diri kosmik universal. Yang dari ketiga hal ini melahirkan keharmonisan alam semesta.

- Hanya ada satu kebenaran, pengetahuan sejati tentang wujud kita, di dalam dan di luar, yang merupakan esensi dari segala kebijaksanaan.

Imam Ali menyatakan, "Kenalilah dirimu, maka kamu akan mengenal Tuhanmu". Pengenalan tentang diri merupakan pengetahuan yang berkembang "di dalam" pengetahuan Allah. Pengetahuan tentang diri menjawab permasalahan-permasalahan seperti, darimana saya? Apakah saya menjadi eksis sebelum saya menjadi sadar tentang eksistensi saya sekarang? jika saya eksis seperti apakah saya?. Pengetahuan tentang diri juga mengajarkan tentang persoalan seputar tujuan apa yang harus kita penuhi? Dan bagaimana mencapai tujuan tersebut?.⁶⁴

Para sufi mengakui pengetahuan diri sebagai esensi agama, ia menemukannya dalam setiap agama, dia melihat kebenaran yang sama dalam setiap agama dan karena itu menganggapnya satu. Karenanya para sufi menyadari perkataan Yesus, "Aku dan Bapaku adalah satu". Walau begitu perbedaan antara makhluk dan pencipta tetap ada, meski secara hakekat tidak inilah yang dimaksud dengan "persatuan dengan Tuhan". Persatuan ini adalah dalam realitas "kelenyapan" (*fana'*) diri palsu dalam pengetahuan tentang diri yang sejati, yang bersifat Ilahiyah, kekal, dan meliputi.⁶⁵

Pengetahuan yang mendasar tentang diri kita awal dari seluruh kebijaksanaan dalam tindakan hidup kita. Karena dengan mengenal diri kita yang sebenarnya, maka kita akan mengenal hakekat tujuan hidup kita dan cara-cara pencapaiannya. Dalam sejarah perjalanan intelektual manusia, yang paling sering ditekankan oleh para tokoh baik dari Timur maupun Barat, mulai dari Lao Tze, Kresna, hingga Socrates, Isa, dan Muhammad saww adalah pengenalan diri sebagai fondasi dalam pencapaian kebermaknaan, keharmonisan, dan kebahagiaan hidup.

- Hanya ada satu jalan, pelenyapan ego palsu ke dalam ego sejati, yang mengangkat ego yang *fana'* menuju keabadian, tempat segala kesempurnaan.

Semua orang yang menyadari rahasia hidup akan memahami bahwa hidup itu adalah satu, namun memuat dua aspek. Pertama, imortal, meliputi, dan hening dan yang kedua adalah mortal, aktif dan *maujud* dalam keragaman. Keberadaan jiwa dari aspek pertama menjadi tertipu, tak berdaya dan terperangkap dalam pengalaman hidup yang bersentuhan dengan pikiran dan tubuh. Angan-angan akan membuat manusia tak berdaya, terperangkap, dan teralienasi. Ini adalah tragedi kehidupan yang membuat manusia dari berbagai kalangan akan terus menerus dilanda kekecewaan dan terus menerus mencari sesuatu yang tidak ia ketahui.⁶⁶

Fenomena keterasingan, ketakberdayaan, dan ketakbermaknaan hidup yang telah menghinggapi hampir seluruh manusia yang larut dalam gemuruh ego hawa nafsunya, membuat para sufi yang mengetahui akan dirinya mengambil jalan lain. Para sufi karena menyadari hal ini kemudian mengambil jalan *fana'* dan dengan

bimbingan guru (*mursyid*) menemukan akhir dari perjalanannya yang sesungguhnya adalah tujuan finalnya. Seperti dikatakan oleh Iqbal, "Aku mengembara mencari diriku sendiri, akulah pengembara dan akulah tujuan".⁶⁷

Kesepuluh prinsip dasar sufisme yang diutarakan oleh Hazrat Inayat Khan, secara garis besar menggambarkan kepada kita akan kesatuan wilayah esoteris sekalipun berangkat dari keragaman eksoteris. Inayat Khan adalah seorang penganjur tasawuf mistis, tasawuf universal yang didasari oleh nilai-nilai perenial yang terkandung dalam semua agama. Dengan konsep-konsep tasawufnya Hazrat Inayat Khan ingin menjadikan tasawuf sebagai media yang mengantarkan kita pada kearifan sejati tanpa mesti terjebak pada sekat-sekat agama, sekte, keyakinan, pemahaman, maupun rasial. Karena sesungguhnya secara prinsipil kita adalah satu dan bergerak menuju tujuan yang satu. Hanya cara kita mengekspresikannya saja dalam ranah eksoteris yang berbeda-beda.

III. Kesimpulan

Di akhir makalah ini, penulis memetik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Antara tasawuf dan mistisisme memiliki kesamaan fundamen, karena antara keduanya sama-sama berupaya menyingkap rahasia misteri alam esoteris (metafisis) yang non empirik dan merasakannya sebagai suatu pengalaman dan perjalanan yang menarik. Tasawuf yang berdimensi mistis akan mengantarkan manusia pada nilai-nilai primordial yang universal dan fundamen bagi seluruh manusia.
2. Relasi antara tasawuf dan mistisisme dalam pemikiran Hazrat inayat Khan tertuang dalam sepuluh ksatuan universal sebagai prinsip tasawuf yang diyakininya, yaitu :
 - Satu Tuhan, meski dalam berbagai nama.
 - Satu guru sejati mesti hadir dalam berbagai sosok
 - Kesatuan kitab suci (manuskrip alam)
 - Kesatuan agama (jalan kebenaran)
 - Kesatuan persaudaraan manusia
 - Kesatuan prinsip moral (cinta)
 - Kesatuan dalam obyek pujian (keindahan)
 - Kesatuan kebenaran sejati (pengetahuan yang esensial tentang diri)
 - Satu jalan kemanusiaan (pelenyapan ego palsu menuju ego yang sejati)

Endnotes

¹ Secara linguistik antara kata mistik, mitos, dan misteri memiliki keeratan dan hubungan filologis. Ketiganya berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu "musteion" yang berarti menutup mata atau mulut. Oleh karena itu ketiga kata terkait berakar dalam pengalaman tentang kegelapan dan kesunyian. Singkatnya mistisisme berkenaan dengan segala hal yang susah dinalarkan dan terkesan aneh. Secara terminologis mistisisme berhubungan dengan kata "mysteion" atau "mistes" dalam bahasa Yunani yang berarti orang yang berusaha mencari rahasia dari kenyataan. Itulah sebabnya mistisisme identik dengan pencapaian pada "dimensi lain" dari alam dan diri manusia. Lihat Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan, dan Kebatinan*, (Cet, I ; Jakarta : Lentera Basritama, 2004), h. 37.

² Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Diterjemahkan oleh Andi Haryadi, (Cet, I ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 246.

³ Muhammad Reza, *Agama antara Kulit dan Inti : Menyibak misteri Esoterisme Islam*, (Cet, I ; Bogor : Pustaka Risalah, 1995), h. 10.

⁴ Fritjof Schoun, *Sufism Veil and Quintesence*, Diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budhi Santoso dengan Judul *Proses Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti*, (Cet, I ; Jakarta : Srigunting Press, 2000), h. V.

⁵ Muhammad Reza, *op, cit.*, h. 43.

⁶ *Ibid.*, h. 45

⁷ *Mengenai hubungan simbiosis antara eksoterisme dan esoterisme agama, lihat Fritjof Schoun, op, cit.*, h. 25-62.

⁸ Muhammad Reza, *op, cit.*, h. 49.

⁹ Hazrat Inayat Khan, *The Inner Life*, Diterjemahkan oleh Imran Rosjidi dengan Judul *Kehidupan Spiritual*, (Cet. I ; Yogyakarta ; Pustaka Sufi, 2002), h. Xi.

¹⁰ *Ibid.*, h. Xi-xii.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hazrat Inayat Khan, *Education : From Before Birth to Maturity*, Diterjemahkan oleh Ani Susanna dengan Judul *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, (Cet, I ; Bandung : Marja', 2002), h. 5.

¹⁵ Hazrat Inayat Khan, *The Way of Illumination*, Diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budhi Santoso dengan Judul *Lorong Pencerahan : Menapak Jejak Para Wali Allah*, (Cet, I ; Jakarta : Srigunting Press, 2002), h. 172.

¹⁶ Hazrat Inayat Khan, *Inner Life, op, cit.*, h. Xiv.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hazrat Inayat Khan, *Education..., loc, cit.*

²⁰ Hazrat Inayat Khan, *Inner Life, op, cit.*, h. Xv.

-
- ²¹ Reza Arasateh, *Growth to Selfhood : The Sufi Contribution*, Diterjemahkan oleh Ibrahim Ma'mur dengan Judul; *Sufisme dan Penyempurnaan Diri*, (Cet, II ; Jakarta : Srigunting Press, 2002), h. V-vi.
- ²² Muhsin Labib, *loc. cit.*
- ²³ Muhammad Reza, *op. cit.*, h. 79.
- ²⁴ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism, op. cit.*, h. 247-248.
- ²⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Tasawuf dan Psikologi*, (Cet, I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.
- ²⁶ Husein Shahab, "Mazhab Tasawuf dalam Perspektif Ahlul Bait" dalam Sukardi (ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Cet, II ; Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), h. 90.
- ²⁷ Muhsin Labib, *op. cit.*, h. 37-38.
- ²⁸ *Mengenai sepuluh prinsip sufisme dalam pandangan Inayat Khan, lihat Hazrat Inayat Khan, The Way of Illumination, op. cit.*, h. 5-21.
- ²⁹ Hasrat inayat Khan, *The Heart of Sufism, op. cit.*, h. 248.
- ³⁰ *Ibid.*, h. 249.
- ³¹ Hazrat Inayat Khan, *The Inner Life, op. cit.*, h. 9.
- ³² Hazrat Inayat Khan, *the Way Illumination, op. cit.*, h. 39.
- ³³ Hazrat Inayat Khan, *The Eastern Rose Garden*, diterjemahkan oleh Nizamuddin Shadiq dengan Judul *Taman Mawar dari Timur*, (Cet, I ; Yogyakarta : Putra Langit, 2001), h. 60.
- ³⁴ Hazrat Inayat Khan, *Spiritual Dimensions of Psychology*, Diterjemahkan oleh Andi Haryadi dengan Judul *Dimensi Spiritual dalam Psikologi*, (Cet, I ; Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), h. 31.
- ³⁵ Muhammad Ali al-Habsyi, *Pandangan Teosofi Syiah*, (Cet, I ; Depok : Iqra Kurnia Gumilang, 1999), h. 67.
- ³⁶ Hazrat inayat Khan, *The Way of Illumination, op. cit.*, h. 5.
- ³⁷ *Ibid.*, h. 6.
- ³⁸ *Ibid.*, h. 6-7.
- ³⁹ *Ibid.*, h. 7.
- ⁴⁰ Ahmad Mubarak, *Filsafat Kenabian*, (Cet, I ; Yogyakarta : Pustaka al-Insan, 1998), h. 98.
- ⁴¹ Hazrat Inayat Khan, *The Way of Illumination, loc. cit.*
- ⁴² *Ibid.*, h. 8.
- ⁴³ *Ibid.*, h. 9, *Mengenai pandangan Inayat Khan tersebut di atas memiliki kesamaan dengan pandangan kelompok Syiah Imamiyah tentang peran Imam adalah sebagai pembimbing ajaran Tuhan dan pemimpin kafilah ruhani semesta untuk bergerak menuju Tuhan. Lihat Murtadha Muthahhari, Master and Mastership*, Diterjemahkan dengan Judul *Kepemimpinan Dalam Islam*, (Cet, I ; Banda Aceh : Gua Hira, 1991).
- ⁴⁴ *Ibid.*
-

⁴⁵ *Mengenai jalan inisiasi yang diberikan oleh seorang mursyid pada muridnya, baca* Hazrat Inayat Khan, *The Inner Life, op. cit.*, h. 99-162.

⁴⁶ Murtadha Muthahhari, *Introduction to Irfan*, Diterjemahkan Oleh Ramli Bihar al-Anwar dengan Judul *Pengantar Menuju irfan*, (Cet, I ; Jakarta : Hikmah, 2002), h. 3-4.

⁴⁷ Hazrat Inayat Khan, *The Way Illumination, op. cit.*, h. 9-10.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 10.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 11.

⁵⁰ Hazrat Inayat Khan, *The Eastern... op. cit.*, h. 32.

⁵¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism, op. cit.*, h. 21.

⁵² Hazrat Inayat Khan *The Eastern... , op. cit.*, h. 45.

⁵³ Hazrat Inayat Khan, *The Way illumination., op. cit.*, h. 13.

⁵⁴ Pir Vilayat inayat Khan, *A Sufi Experience*, Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan Judul *Membangkitkan Kesadaran Spiritual*, (Cet. I ; Bandung ; Pustaka Hidayah, 2002), h. 135-136.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 100.

⁵⁶ Hazrat Inayat Khan, *The Way illumination, op. cit.*, h. 14-15.

⁵⁷ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism, op. cit.*, h. 348.

⁵⁸ Hazrat Inayat Khan, *The Way illumination, op. cit.*, h. 15-16.

⁵⁹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism, op. cit.*, h. 311.

⁶⁰ Hazrat Inayat Khan, *The Way Illumination, op. cit.*, h. 171-8.

⁶¹ Hazrat Inayat Khan, *The Mysticism Sound and Music*, Diterjemahkan oleh Subagjono dan Funky Kusnaendy Timur dengan judul *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, (Cet, I ; Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002), h. 5.

⁶² *Ibid.*, h. 243-244.

⁶³ *Ibid.*, h. 13.

⁶⁴ Hazrat inayat Khan, *The Way Illumination, op. cit.*, h. 19.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 20.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 21

⁶⁷ *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

- Arasateh, Reza. *Growth to Selfhood : The Sufi Contribution*. Diterjemahkan oleh Ibrahim Ma'mur dengan Judul *Sufisme dan Penyempurnaan Diri*. Jakarta : Srigunting Press. 2002.
- al-Habsyi, Muhammad Ali. *Pandangan Teosofi Syiah*. Depok : Iqra Kurnia Gumilang. 1999.
- Khan, Hazrat Inayat. *Education : From Before Birth to Maturity*. Diterjemahkan oleh Ani Susanna dengan Judul *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*. Bandung : Marja'. 2002.
- _____, *Spiritual Dimensions of Psychology*. Diterjemahkan oleh Andi Haryadi dengan Judul *Dimensi Spiritual dalam Psikologi*. Bandung : Pustaka Hidayah. 2000.
- _____, *The Eastern Rose Garden*. Diterjemahkan oleh Nizamuddin Shadiq dengan Judul *Taman Mawar dari Timur*. Yogyakarta : Putra Langit. 2001.
- _____, *The Heart of Sufism*. Diterjemahkan oleh Andi Haryadi. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002.
- _____, *The Inner Life*. Diterjemahkan oleh Imran Rosjidi dengan Judul *Kehidupan Spiritual*. Yogyakarta : Pustaka Sufi. 2002.
- _____, *The Mysticism Sound and Music*. Diterjemahkan oleh Subagiono dan Funky Kusnaendy Timur dengan judul *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta : Pustaka Sufi. 2002.
- _____, *The Way of Illumination*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budhi Santoso dengan Judul *Lorong Pencerahan : Menapak Jejak Para Wali Allah*. Jakarta : Srigunting Press, 2002.
- Khan, Pir Vilayat Inayat. *A Sufi Experience*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan Judul *Membangkitkan Kesadaran Spiritual*. Bandung ; Pustaka Hidayah. 2002.
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf, Irfan, dan Kebatinan*. Jakarta : Lentera Basritama. 2004.
- Mubarak, Ahmad. *Filsafat Kenabian*. Yogyakarta : Pustaka al-Insan. 1998.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar. 2002.
- Muthahhari, Murtadha. *Master and Mastership*. Diterjemahkan dengan Judul *Kepemimpinan Dalam Islam*. Banda Aceh : Gua Hira.
- _____, *Introduction to Irfan*. Diterjemahkan Oleh Ramli Bihar al-Anwar dengan Judul *Pengantar Menuju irfan.*; Jakarta : Hikmah. 2002.
- Reza, Muhammad. *Agama antara Kulit dan Inti : Menyibak misteri Esoterisme Islam*. Bogor : Pustaka Risalah. 1995.
- Schoun. Fritjof. *Sufism Veil and Quintesence*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budhi Santoso dengan Judul *Proses Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti*. Jakarta : Srigunting Press. 2000.
- Sukardi (ed). *Kuliah-kuliah Tasawuf*. Bandung : Pustaka Hidayah, 2000